

PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH SEKTOR PUBLIK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Putri Setyawati Wahyuningrum^{1*}, Whinarko Juliprijanto²

^{1,2} Universitas Tidar, Indonesia

E-mail: ¹⁾ putrisetyawatiw19@gmail.com, ²⁾ whinarko@untidar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pertanian, dan transportasi terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia antara tahun 1981 dan 2020. Penelitian ini menggunakan data tahunan (time series) yang diambil dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Kementerian Negara Republik Indonesia. Keuangan. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan dana Bank Dunia. Error Correction Model (ECM) digunakan untuk mengidentifikasi korelasi jangka panjang dan jangka pendek antara masing-masing variabel dalam pendekatan analisis data. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada variabel signifikan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek; Namun, dalam jangka panjang, belanja pemerintah di sektor pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan belanja pemerintah di sektor infrastruktur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, faktor-faktor yang menentukan seberapa besar pengeluaran pemerintah untuk sektor-sektor seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pertanian, dan transportasi berpengaruh besar terhadap laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan jangka pendek.

Kata Kunci: Error Correction Model, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi

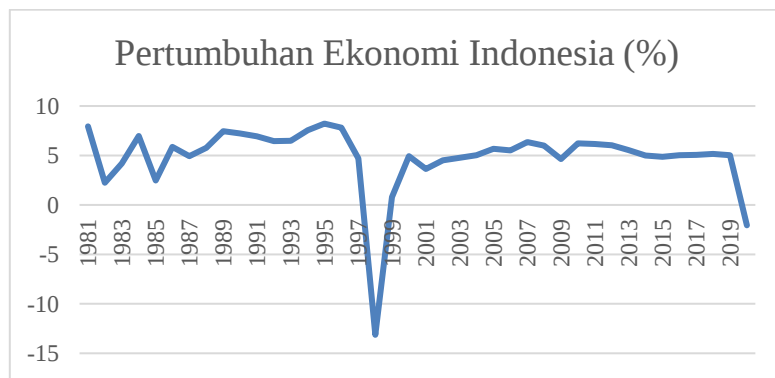
Abstract

This research examines the effect of government expenditure on education, health, infrastructure, agriculture, and transportation on economic development in Indonesia between 1981 and 2020. This research uses yearly data (time series) taken from the Revenue and Expenditure Budget of the Indonesian Ministry of Finance. State Budget (APBN) and World Bank funds. Error Correction Model (ECM) is used to identify the long-term and short-term correlations between each variable in the data analysis approach. According to the findings of the study, there are no significant variables affecting economic growth over the short term; however, over the long term, government spending on the education sector has a positive and significant effect on economic growth, whereas government spending on the infrastructure sector has a negative and significant effect on economic growth. In the meantime, the factors that decide how much the government spends on sectors such as education, health, infrastructure, agriculture, and transportation have a major effect on the pace of long- and short-term economic growth.

Keywords: Economic Growth, Error Correction Model, Government Expenditure

1. PENDAHULUAN

Indonesia digolongkan sebagai negara berkembang. Tentunya, pemerintah selalu mengupayakan berbagai strategi untuk menjadikan negara lebih maju. Strategi yang dilakukan pemerintah Indonesia melalui pembangunan nasional adalah melakukan peningkatan dari sisi pertumbuhan ekonomi negara (Kurniawati & Islami, 2022). Pembangunan disini tentunya perlu diikuti perubahan dalam struktur serta corak perekonomian sehingga percepatan pertumbuhan ekonomi dapat tercapai. Menurut Sukirno (2013) indikator dalam menilai keberhasilan suatu pembangunan terlihat dari laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai negara berkembang rawan terhadap perubahan perekonomian dunia yang menyebabkan terjadinya fluktuasi. Pengukuran pertumbuhan ekonomi dapat melalui pendapatan nasional dari suatu negara. Berikut ini kondisi pertumbuhan ekonomi selama beberapa dekade:



Sumber: World Bank (diolah, 2022)

Gambar 1 Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1981-2020

Terlihat dari Gambar 1 bahwa laju pertumbuhan ekonomi Indonesia berfluktuasi. Sejak 1981 hingga 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami pasang surut. Amerika Serikat mengalami krisis moneter pada tahun 1997 dan krisis ekonomi pada tahun 2008, menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun. Menurut Sukirno (2013), terdapat faktor tambahan yang menyebabkan fluktuasi pertumbuhan ekonomi, antara lain daya dukung perekonomian, seperti lahan dan sumber daya alam, jumlah dan kualitas penduduk dan tenaga kerja suatu negara, barang modal yang dimiliki dan tingkat kemajuan teknologi, sistem sosial negara suatu negara dan sikap masyarakat.

Dalam perekonomian suatu negara tentu adanya peran pemerintah dan pelaku kegiatan ekonomi utama berada pada pemerintah. Dalam melakukan aktivitas perekonomian, pemerintah memiliki kebijakan yang diterapkan salah satunya adalah kebijakan fiskal. Menurut Keynes pemerintah dapat melakukan dua pendekatan dalam menjalankan kebijakan fiskal, yaitu perekonomian akan mengalami pertumbuhan apabila pemerintah mampu menurunkan pajak atau menaikkan pengeluaran (Mankiw, 2007). Dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan fiskal, pemerintah juga melakukan peningkatan terhadap pembangunan manusia dan pembangunan secara fisik. Pemerintah melakukan pembelian belanja pembangunan untuk pemenuhan kebutuhan pembangunan yang digunakan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat yang diwujudkan dengan

pemenuhan kebutuhan dasar pada peningkatan pendidikan, kesehatan, perumahan, transportasi dan pertanian.

Kualitas manusia ditingkatkan dengan peningkatan sumber daya manusia, yang meliputi pendidikan dan kesehatan. Pendidikan berkontribusi pada kemampuan negara-negara berkembang untuk mengasimilasi teknologi baru dan mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Perbaikan kualitas modal manusia perlu didukung dengan ketersediaan perumahan dan transportasi yang layak. Perumahan yang layak akan meningkatkan kualitas hidup dan mendukung produktivitas melalui kesehatan manusia. Transportasi menjadi salah satu faktor dalam memperlancar distribusi dalam perekonomian. Sektor ekonomi memiliki cakupan luas sehingga perlu difokuskan pada salah satu subsektor ekonomi. Indonesia sendiri memfokuskan terhadap sektor pertanian dimana Indonesia dikenal sebagai negara agraris sejak dahulu. Pertanian ini juga mendukung pada peningkatan kualitas manusia, dimana sektor pertanian mendorong untuk dapat terus berproduktif.

Tabel 1 Pengeluaran Pemerintah dalam APBN, 2011-2020 (Miliar Rupiah)

Tahun	Pengeluaran Pemerintah
2011	846.578.00
2012	964.997.00
2013	1.154.381.00
2014	1.325.551.00
2015	1.392.442.00
2016	1.249.943.00
2017	1.315.526.00
2018	1.454.494.00
2019	1.634.340.00
2020	1.683.477.20

Sumber: BPS (2022)

Berdasarkan Tabel 1, total pengeluaran pemerintah telah meningkat selama dekade terakhir. Kenaikan total pengeluaran pemerintah tidak berarti bahwa pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pertanian, dan transportasi meningkat setiap tahunnya. Sebab, besaran belanja pemerintah bergantung pada penetapan komposisi APBN oleh pemerintah. Pengeluaran pemerintah untuk pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pertanian, dan transportasi merupakan salah satu bentuk investasi pertumbuhan ekonomi. Seringkali, peningkatan lima sektor tidak langsung membuahkan hasil, dan butuh waktu untuk mengenali kontribusi dan peran mereka. Investasi tersebut akan meningkatkan modal manusia dan infrastruktur fisik, sehingga mendorong ekspansi ekonomi.

Penelitian ini mencoba memberikan kontribusi untuk pengetahuan yang lebih baik tentang perekonomian Indonesia dengan menilai pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan, Kesehatan, Transportasi, dan Perumahan. Yasni & Muhammad (2020) berpendapat bahwa belanja pendidikan dan transportasi berpengaruh positif dan substansial terhadap pembangunan ekonomi. Menurut penelitian Setiadi (2017) di Kabupaten Kutai Kartanegara, pengeluaran pemerintah di sektor infrastruktur memiliki pengaruh yang menguntungkan dan cukup besar terhadap pembangunan ekonomi jangka panjang. Menurut penelitian yang dilakukan di Nigeria oleh Tijani et al., (2015), pengeluaran pemerintah di

sektor pertanian memiliki hubungan yang menguntungkan dengan pembangunan ekonomi dan dapat merangsangnya. Prasanti et al., (2021) dalam penelitian serupa, menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang menguntungkan dan substansial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi, menurut kesimpulan penelitian. Adalah layak untuk membangun hipotesis studi yang menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah untuk pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pertanian, dan transportasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pembangunan ekonomi. Pernyataan ini didukung oleh bukti. Pengeluaran pemerintah di sektor-sektor seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pertanian, dan transportasi terbukti memiliki dampak yang cukup besar dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan antara pengeluaran pemerintah untuk pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pertanian, dan transportasi di Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi dari tahun 1981 hingga 2020.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut teori Harrod-Domar pertumbuhan ekonomi adalah berkembangnya kegiatan ekonomi yang meningkatkan jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu masyarakat. Menurut Sukirno (2013), teori ini menjelaskan bagaimana investasi mempengaruhi permintaan agregat dan penawaran agregat. Menurut teori ini, investasi yang dilakukan pada tahun sebelumnya akan mengakibatkan peningkatan jumlah barang modal pada tahun berikutnya (Sukirno, 2013). Investasi akan meningkatkan aliran output nasional atau PDB karena peningkatan investasi akan mempercepat laju pertumbuhan. Teori Harrod-Domar berfokus pada kemungkinan pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena pertumbuhan ekonomi membutuhkan peningkatan berkelanjutan dalam pengeluaran agregat, yang meliputi pengeluaran pemerintah dan ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki peran sebagai salah satu investasi pemerintah untuk mendorong pendapatan nasional dan perluasan ekonomi.

2.2. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah didefinisikan sebagai proses terus menerus atau terus menerus meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian dalam rangka meningkatkan pendapatan dan output nasional (Todaro & Smith, 2000). Menurut Sukirno (2013), faktor pengeluaran pemerintah ditentukan oleh penerimaan pajak yang diharapkan, tujuan ekonomi yang ingin dicapai, dan pertimbangan ekonomi dan keamanan. Ada beberapa teori mengenai pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi, antara lain:

1) Teori Pengeluaran Pemerintah secara Makro

Rostow, Musgrove, dan Adolf Wagner mengembangkan teori makro pengeluaran pemerintah. Rostow dan Musgrove menciptakan model yang menghubungkan evolusi pengeluaran pemerintah dengan tahapan pertumbuhan ekonomi. Pada tahap awal pembangunan ekonomi, investasi pemerintah di sektor publik cukup besar karena infrastruktur untuk pendidikan, kesehatan, transportasi, dan lain-lain masih sangat dibutuhkan. Musgrave (1993) percaya bahwa semakin besar pengeluaran pemerintah di sektor publik, semakin besar ketersediaan barang publik.

Wagner dalam Guritno (1997) berpendapat, sejalan dengan teori sebelumnya, bahwa peningkatan pendapatan per kapita akan mengakibatkan peningkatan pengeluaran pemerintah. Hal ini disebabkan kebijakan pemerintah yang mengatur hubungan dalam masyarakat, seperti hukum, pendidikan, budaya, dll. Perluasan pengeluaran pemerintah dipengaruhi oleh perluasan produk domestik bruto (Dumairy, 1997).

Sementara itu, Peacock dan Wiseman (Mangkoesoebroto, 1997) mengemukakan pendapatnya tentang peningkatan pembayaran pajak pemerintah untuk mendanai anggaran. Hal ini menyebabkan peningkatan GNP, yang meningkatkan pendapatan dan pengeluaran pemerintah.

2) Teori Pengeluaran Pemerintah secara Mikro

Menurut Guritno (1997) pengeluaran pemerintah mengevaluasi pada tingkat elemen-elemen mikro yang mendorong permintaan barang publik dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaannya. Distribusi pengeluaran anggaran untuk penyediaan barang publik ditentukan oleh hubungan antara penawaran dan permintaan barang publik.

3. METODE PENELITIAN

Data sekunder penelitian ini diperoleh dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia berupa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Bank Dunia, serta penelitian, buku, dan makalah lainnya. Penelitian ini menggunakan empat puluh observasi data time series. Penelitian ini menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dalam miliar rupiah untuk menilai pertumbuhan ekonomi antara tahun 1981 dan 2002. Variabel bebasnya adalah pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pertanian, dan transportasi, yang keduanya dinyatakan dalam miliar rupiah yang dibuktikan dengan data belanja rutin dan pembangunan tahun 1981-2003 dan belanja negara menurut fungsi tahun 2004-2020.

Dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 10 dan analisis ECM (Error Correction Model), teknik analisis data dikembangkan. Model matematika dasar terdiri dari istilah-istilah berikut:

$$GDP_t = f(EDU_t, HEA_t, INFRA_t, AGR_t, TRANS_t)$$

Dimana:

GDP_t = Pertumbuhan Ekonomi

EDU_t = Belanja Pemerintah sektor Pendidikan

HEA_t = Belanja Pemerintah sektor Kesehatan
 $INFRA_t$ = Belanja Pemerintah sektor Infrastruktur
 AGR_t = Belanja Pemerintah sektor Pertanian
 $TRANS_t$ = Belanja Pemerintah sektor Transportasi

Dari persamaan dasar didapatkan persamaan model regresi jangka panjang:

$$\ln GDP_t = \beta_0 + \beta_1 \ln EDU_t + \beta_2 \ln HEA_t + \beta_3 \ln INFRA_t + \beta_4 \ln AGR_t + \beta_5 \ln TRANS_t + \varepsilon_t$$

Dimana:

$\ln GDP_t$ = Pertumbuhan Ekonomi
 β_0 = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi
 $\ln EDU_t$ = Pengeluaran pemerintah sektor Pendidikan
 $\ln HEA_t$ = Pengeluaran pemerintah sektor Kesehatan
 $\ln INFRA_t$ = Pengeluaran pemerintah sektor Infrastruktur
 $\ln AGR_t$ = Pengeluaran pemerintah sektor Pertanian
 $\ln TRANS_t$ = Pengeluaran pemerintah sektor Transportasi
 ε_t = *error term*

Sedangkan persamaan model regresi jangka pendek:

$$D(\ln GDP_t) = \beta_0 + \beta_1 D(\ln EDU_t) + \beta_2 D(\ln HEA_t) + \beta_3 D(\ln INFRA_t) + \beta_4 D(\ln AGR_t) + \beta_5 D(\ln TRANS_t) + \beta_6 ECT + \varepsilon_t$$

Dimana:

$D(\ln GDP_t)$ = Pertumbuhan ekonomi yang didiferensiasi pada *first difference*
 β_0 = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien Regresi
 $D(\ln EDU_t)$ = Belanja Pemerintah sektor pendidikan yang didiferensiasi pada *first difference*
 $D(\ln HEA_t)$ = Belanja pemerintah sektor kesehatan yang didiferensiasi pada *first difference*
 $D(\ln INFRA_t)$ = Belanja pemerintah sektor infrastruktur yang didiferensiasi pada *first difference*
 $D(\ln AGR_t)$ = Belanja pemerintah sektor pertanian yang didiferensiasi pada *first difference*
 $D(\ln TRANS_t)$ = Belanja pemerintah sektor transportasi yang didiferensiasi pada *first difference*
 ECT = *Error Correction Term*

Model analisis ECM memiliki unsur ECT dimana ECT merupakan residual dari pemodelan yang digunakan. Model ECM dikatakan valid apabila koefisien ECT signifikan yaitu koefisien $ECT < 1$.

1) Uji Stasioner

Uji Unit Root dengan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) digunakan untuk menentukan data stasioner. Perbandingan probabilitas ADF dengan nilai signifikan 5% digunakan untuk melakukan pengujian untuk menentukan apakah data stasioneritas. Data untuk kedua variabel dianggap stabil dengan derajat yang sama jika nilai probabilitas ADF kurang dari 5%.

2) Uji kointegrasi

Setelah uji stasioneritas data selesai dilakukan, maka dilakukan uji kointegrasi. Dalam penyelidikan ini, uji kointegrasi Engle-Granger, kadang-kadang dikenal sebagai uji EG, digunakan. Untuk melakukan uji kointegrasi EG ini, diperlukan regresi model persamaan jangka panjang yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan residualnya (Agus Widarjono, 2018). Residu ini akan diperiksa menggunakan ADF pada level atau I (01), dan hasilnya akan dibandingkan dengan nilai probabilitas menggunakan derajat kepercayaan 5%. Variabel-variabel yang dimasukkan dalam penelitian dianggap memiliki kointegrasi jika nilai probabilitasnya kurang dari 5%.

3) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel tersebut berdistribusi normal. Jika nilai probabilitas $> 5\%$, uji Jarque-Bera (JB) menentukan bahwa variabel terdistribusi normal.

b. Uji multikolinearitas

Bertujuan ada atau tidaknya hubungan atau korelasi antara variabel independen dan model regresi. Dalam pengujian ini menggunakan Variance-inflating factor (VIF). Jika nilai VIF terpusat > 10 , maka terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah varians dari variabel gangguan konstan atau tidak. Metode Breusch-Pagan digunakan untuk penelitian ini. Tidak terjadi heteroskedastisitas dalam pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas $\text{Obs}^*\text{Squared} > 5\%$.

d. Uji autokorelasi

Bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara residual dalam satu pengamatan dan residual dalam pengamatan lain yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini digunakan metode Breush-Godfrey *Lagrange Multiplier* (LM). Nilai probabilitas *Chi Squares* $> 5\%$ digunakan untuk mengambil keputusan, sehingga tidak terjadi autokorelasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Table 2 Statistik Deskriptif

	GDP	EDU	HEA	INFRA	AGR	TRANS
Mean	4153825.	46034.71	13483.90	9206.388	10071.03	24249.99
Median	1626012.	11347.09	3621.490	725.0300	2805.005	5024.695
Maximum	15556488	156894.4	67214.00	34651.00	62416.20	104080.7
Minimum	59460.70	808.0900	209.2200	48.91000	402.8700	413.7500
Std. Dev.	5165186.	56849.70	20391.27	12447.29	15443.46	32702.45

Sumber: Eviews 10 (diolah)

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dari data yang digunakan dalam penelitian selama tahun 1981-2020 memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi (GDP) sebesar 4,153.83 triliun rupiah. Sedangkan untuk variabel dependen rata-rata tertinggi pada variabel EDU sebesar 46,03 triliun rupiah. Sedangkan rata-rata terendah pengeluaran pemerintah pada sektor INFRA sebesar 9,20 triliun rupiah. Nilai tengah GDP sebesar 1,626.01 triliun rupiah dan nilai tengah tertinggi dimiliki oleh variabel EDU sebesar 11,3 triliun. Nilai tertinggi GDP sebesar 15,556.5 triliun pada tahun 2019 sedangkan nilai terendah GDP sebesar 59,5 triliun pada tahun 1981. Nilai tertinggi dari variabel independen adalah EDU sebesar 156,9 triliun pada tahun 2020, sedangkan nilai terendah dari variabel independen adalah INFRA sebesar 48,9 miliar rupiah pada tahun 1989.

4.1.1. Uji Stasioneritas (Uji Akar Unit)

Tabel 3 Hasil Pengujian Unit Root Test

Variabel	Unit Root Test				Keterangan
	Level		First Difference		
	t-statistic	Prob.	t-statistic	Prob.	
LnGDP	-1.703152	0.4214	-8.741264	0.0000	Stasioner l (1)
LnEDU	-0.813705	0.8040	-5.786492	0.0000	Stasioner l (1)
LnHEA	-0.516083	0.8772	-6.483633	0.0000	Stasioner l (1)
LnINFRA	-0.500546	0.8803	-5.429721	0.0001	Stasioner l (1)
LnAGR	-0.321656	0.9124	-4.043965	0.0035	Stasioner l (1)

Sumber: Eviews 10 (diolah)

Menurut temuan tes, tidak ada variabel yang stasioner pada level level. Karena itu, pengujian harus dilakukan pada tingkat integrasi (*first difference*). Berdasarkan hasil uji derajat integrasi (*first difference*), diketahui bahwa semua variabel stasioner. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa nilai probabilitasnya lebih rendah dari 5%. Untuk mengetahui apakah variabel-variabel tersebut stasioner pada tingkat integrasi yang sama, diperlukan pengujian kointegrasi.

4.1.2. Uji Kointegrasi

Tabel 4 Hasil Pengujian Kointegrasi dari EG

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.980685	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.610453	
5% level	-2.938987	
10% level	-2.607932	

Sumber: Eviews 10 (diolah)

Berdasarkan hasil pengujian, nilai probabilitas residual adalah 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat kepercayaan 5% (0.05), yang menunjukkan kointegrasi antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, variabel independen dan dependen berada dalam keseimbangan dari waktu ke waktu, dan *Error Correlation Model* dapat diterapkan untuk penelitian ini.

4.1.3. Model ECM

Tabel 5 Hasil Estimasi Model Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.868896	0.531475	5.397989	0.0000
LNEDU	1.389743	0.152694	9.101506	0.0000
LNHEA	0.058781	0.145579	0.403774	0.6889
LNINFRA	-0.458513	0.095629	-4.794695	0.0000
LNAGR	-0.013527	0.119650	-0.113056	0.9107
LNTRANS	0.109320	0.097643	1.119587	0.2707

Sumber: Eviews 10 (diolah)

Tabel 6 Hasil Estimasi Model Jangka Pendek

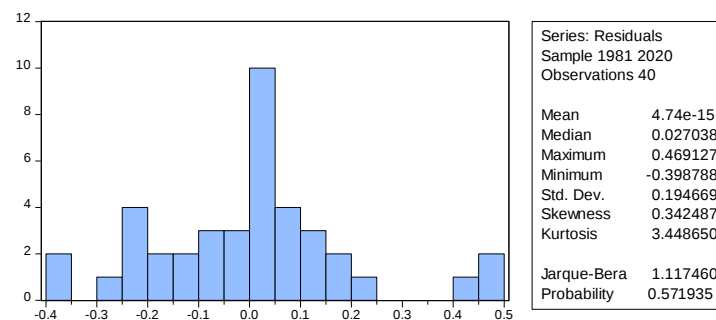
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.135297	0.030439	4.444803	0.0001
D(LNEDU)	0.237654	0.200076	1.187821	0.2436
D(LNHEA)	-0.138041	0.105375	-1.309996	0.1995
D(LNINFRA)	-0.033169	0.111640	-0.297106	0.7683
D(LNAGR)	-0.008355	0.104746	-0.079761	0.9369
D(LNTRANS)	-0.003042	0.089896	-0.033837	0.9732
ECT (-1)	-0.405670	0.179595	-2.258806	0.0308

Sumber: Eviews 10 (diolah)

Hasil estimasi model ECM dalam jangka panjang dan jangka panjang menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan sektor infrastruktur berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang, sedangkan variabel pengeluaran pemerintah di sektor infrastruktur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang. signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang. Tidak ada dampak nyata pada ekspansi dari industri kesehatan, sektor pertanian, atau industri transportasi. Dalam konteks Indonesia, kemungkinannya lebih besar dari kriteria alpha 5%. Di sisi lain, variabel

pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan, sektor kesehatan, sektor infrastruktur, sektor pertanian, dan sektor transportasi memiliki pengaruh yang minimal terhadap pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Dalam model ECM jangka pendek, kemungkinan ECT (-1) adalah 0.0308, yang signifikan secara statistik, dan koefisiennya adalah -0.405670, yang negatif. Kedua nilai ini sesuai dengan hipotesis. Sebagai konsekuensinya, model EG ECM adalah pilihan yang layak untuk memodelkan hasil penelitian ini.

4.1.4. Uji Normalitas



Sumber: Eviews 10 (diolah)

Gambar 2 Hasil Pengujian Normalitas

Uji Jarque-Bera menghasilkan nilai probabilitas 0.517935 yang menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal karena nilai probabilitasnya lebih besar dari alpha 5%. Kesimpulan ini dicapai berdasarkan hasil tes.

4.1.5. Uji Multikolinearitas

Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.282466	259.9253	NA
LNEDU	0.023315	2011.105	68.10823
LNHEA	0.021193	1369.982	64.23039
LNINFRA	0.009145	499.4385	38.95468
LNAGR	0.014316	909.1439	28.64562
LNTRANS	0.009534	704.9610	30.22051

Sumber: Eviews 10 (diolah)

Hasil pengujian menghasilkan centered VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas. Multikolinearitas timbul karena jumlah observasi yang digunakan sedikit (Agus Widarjono, 2018). Sedangkan observasi dalam penelitian ini menggunakan 40 observasi dimana lebih dari 30 observasi maka model ini tetap digunakan meskipun mengandung multikolinearitas.

4.1.6. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.294123	Prob. F (5,34)	0.2894
Obs*R-squared	6.395373	Prob. Chi-Square (5)	0.2696
Scaled explained SS	5.657185	Prob. Chi-Square (5)	0.3410

Sumber: Eviews 10 (diolah)

Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* digunakan untuk menentukan probabilitas heteroskedastisitas untuk menghasilkan nilai Prob. *Chi-Square* (5) adalah 0.2696, yang lebih besar dari 5% alpha, menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.1.7. Uji Autokorelasi

Tabel 1 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.710950	Prob. F (2,32)	0.4988
Obs*R-squared	1.701757	Prob. Chi-Square (2)	0.4270

Sumber: Eviews 10 (diolah)

Uji LM Korelasi Serial *Breusch-Godfrey* untuk autokorelasi menghasilkan nilai Prob. *Chi-Square* (2) sama dengan 0.4279, yang melebihi 5% alpha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak memiliki masalah autokorelasi.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan

Temuan studi terbaru menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi jangka pendek, tetapi tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, ada perdebatan teori. Menurut Widodo et al., (2012), investasi pemerintah dalam pendidikan tidak dapat berfungsi dalam ruang hampa; melainkan harus memiliki hubungan yang dinamis dengan berbagai faktor lainnya. Satu aliran pemikiran menganggap uang yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk lembaga pendidikan sebagai contoh investasi pemerintah tidak langsung. Karena investasi semacam ini dilakukan pada sumber daya manusia yang nilainya hanya dapat dievaluasi di masa depan, tidak mungkin investasi semacam ini memberikan manfaat yang cepat. Menurut hasil penelitian oleh Yasni & Muhammad (2020), dampak jangka pendek menguntungkan tetapi tidak signifikan. Temuan ini konsisten dengan temuan mereka.

Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap variabel pertumbuhan ekonomi, yang ditunjukkan oleh koefisien jangka panjang variabel pengeluaran pemerintah untuk sektor pendidikan sebesar 1.389743. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruhnya positif. Hal ini menunjukkan bahwa penekanan yang diberikan pemerintah pada pendidikan yang disahkan oleh Mahkamah Konstitusi dalam Perkara No.013/PUU-VI/2008, memberikan kontribusi positif bagi perluasan perekonomian. Hasil penelitian ini sesuai dengan Human

Capital Theory yang menyatakan bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memperoleh upah yang lebih tinggi, dimana upah menunjukkan tingkat produktivitas seseorang. Teori ini digunakan untuk memandu desain penelitian ini. Menurut hasil Musila & Belassi (2004) di Uganda, fungsi pengeluaran pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap perekonomian negara secara keseluruhan. Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Le & Tran (2021) di Vietnam, jumlah uang yang dikeluarkan pemerintah untuk pendidikan memiliki pengaruh yang menguntungkan dan meningkatkan dalam jangka panjang.

4.2.2. Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan

Penelitian awal terhadap unsur-unsur yang mempengaruhi pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan mengungkapkan hubungan terbalik, tetapi tidak signifikan secara statistik. Data yang dikumpulkan tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Konsep Rostow dan Musgrove menyarankan bahwa pemerintah pada tahap tertentu pembangunan ekonomi, seperti negara-negara berkembang, harus menghabiskan di sektor publik untuk meningkatkan produktivitas ekonomi. Salah satu contoh bidang tersebut adalah sektor kesehatan. Menghabiskan uang untuk perawatan kesehatan oleh pemerintah adalah investasi dengan keuntungan yang hanya dapat diwujudkan dalam jangka panjang, seperti halnya menghabiskan uang untuk pendidikan. Menurut temuan studi yang dilakukan oleh Setiadi (2017) di Kabupaten Kutai Kartanegara, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan adalah kurang baik dan kurang signifikan.

Dalam jangka Panjang memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap ekspansi ekonomi. Hasil ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan hipotesis. Penelitian ini sejalan dengan Yasni & Muhammad (2020). Menurut Yasni & Muhammad (2020: 91) terjadinya pengaruh yang tidak nyata disebabkan oleh masih rendahnya tingkat anggaran yang diberikan pemerintah sehingga manfaat yang dirasakan masih kurang. Selain itu karena tidak tepatnya sasaran untuk jaminan kesehatan. Penelitian lain yang sejalan dilakukan Misango et al. (2022) pada Kenya bahwa investasi pemerintah di sektor kesehatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kenya baik dan tidak signifikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa di negara-negara terbelakang seperti Kenya, sektor kesehatan bukanlah prioritas utama dan pembiayaan yang tidak mencukupi.

4.2.3. Pengeluaran Pemerintah Sektor Infrastruktur

Menurut temuan analisis, efek jangka pendeknya negatif dan tidak signifikan. Penyelidikan ini bertentangan dengan hipotesis. Di Indonesia, pembangunan perumahan dilakukan secara *multiyear*, sehingga tidak memberikan manfaat secara serentak. Sesuai dengan penelitian sebelumnya (Yasni & Muhammad, 2020), pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian akan memiliki dampak yang cukup besar dan merugikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Temuan ini tidak mendukung hipotesis yang dikemukakan sebelumnya. Kesimpulan yang menarik dapat ditarik dari hasil penelitian tersebut, yaitu bahwa pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur memperlambat pertumbuhan ekonomi. Penurunan tersebut sebagian besar disebabkan oleh pengeluaran pemerintah di sektor infrastruktur untuk pembuatan hunian bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) (Yasni & Muhammad, 2020). Tujuan pendanaan pemerintah di sektor

infrastruktur masih untuk meningkatkan daya beli masyarakat untuk kebutuhan perumahan, yang merugikan ekspansi ekonomi.

4.2.4. Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil penelitian jangka pendek terhadap faktor pengeluaran pemerintah di sektor pertanian, variabel ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan penelitian ini bertentangan dengan hipotesis, dan ada ketidaksepakatan antara ide-ide yang bersaing. Menurut gagasan Peacock dan Wiseman, peningkatan pengeluaran pemerintah di sektor pertanian akan diikuti oleh peningkatan PDRB dan pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian. Beberapa program yang terkait dengan sektor pertanian belum efektif, menunjukkan bahwa rencana pengeluaran pemerintah saat ini masih belum tepat sasaran.

Di sisi lain, dampak jangka panjangnya positif tetapi tidak signifikan. Menurut studi yang dilakukan oleh Fasoranti (2012) di Nigeria, kegagalan berbagai kebijakan pembangunan pertanian dapat menyebabkan kurangnya pengeluaran pemerintah di sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi. Kegagalan ini disebabkan oleh masalah yang melekat pada sektor pertanian, penyelewengan dana, kesalahpahaman program pemerintah, kurangnya pemantauan dan evaluasi, pendanaan yang tidak memadai, persepsi yang salah tentang sektor ini oleh kaum muda, ketidakmampuan untuk mencapai populasi dan target, administrasi yang tidak kompeten, tidak memadai. teknologi modern, dan kurangnya kontinuitas kebijakan pemerintah, antara lain. Di Malawi, Musaba et al. (2013) menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut penelitiannya, terdapat korelasi yang kuat dan positif karena dana tersebut telah dialokasikan untuk tugas-tugas produktif.

4.2.5. Pengeluaran Pemerintah Sektor Transportasi

Menurut hasil penelitian, investasi pemerintah di sektor transportasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, meskipun dampak ini tidak terlalu besar. Ada kontradiksi antara teori dan hipotesis tentang hal ini. Karena proyek pembangunan transportasi di negara berkembang khususnya Indonesia tidak selesai dalam waktu yang cepat dan karena adanya kendala yang ada pada dana yang cukup besar dalam pembangunan proyek, pembangunan di sektor transportasi tidak dapat dirasakan dalam jangka pendek. Akibatnya, manfaat sektor transportasi tidak dapat dirasakan secara langsung. Hal ini membuat pembangunan di sektor transportasi tidak dapat dirasakan dalam jangka pendek. langsung. Menurut temuan Chukwuemeka et al. (2013) di Nigeria, sektor transportasi memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan karena anggaran di sektor tersebut. Untuk itu perlu dipastikan bahwa dana yang bersumber dari belanja pemerintah memang untuk sektor transportasi, dan adanya pengawasan terhadap dana yang telah dialokasikan. Kajian ini sejalan dengan temuan penelitian Yasni & Muhammad (2020).

Sektor transportasi memberikan kontribusi positif tetapi sedikit terhadap ekspansi ekonomi selama periode waktu yang panjang. Namun, dalam waktu yang tidak terlalu lama, signifikansi pengaruh ini akan membengkak. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis dan teori Musgrave (1993) yang menyatakan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah di sektor publik akan menyebabkan peningkatan penyediaan barang publik bagi masyarakat, yang pada gilirannya akan merangsang pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan

bahwa hipotesis dan teori tidak benar. Masih banyak proyek pembangunan transportasi yang belum tuntas, yang menghambat kegiatan ekonomi dan menghambat pemerataan pembangunan di seluruh tanah air. Ini adalah dampak tidak berwujud yang dimiliki pengeluaran pemerintah di sektor transportasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika suatu negara mampu menyebarkan pembangunan secara merata di wilayahnya, maka negara tersebut dianggap memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Yasni & Muhammad, 2020).

4.2.6. Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Kesehatan, Infrastruktur, Pertanian, dan Transportasi

Menurut hasil penyelidikan penelitian, pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pertanian, dan transportasi memiliki konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang yang menguntungkan dan besar. Efek ini dapat dilihat di kedua sektor. 10% dari total memiliki arti penting untuk waktu dekat, sedangkan 5% dari total memiliki arti penting untuk masa depan yang jauh. Mengingat besarnya hubungan kontemporer, masuk akal untuk melihat pengeluaran pemerintah secara keseluruhan daripada memecahnya menjadi bagian-bagian komponennya. Menurut Widodo et al., (2012), pengeluaran pemerintah tidak dapat digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini karena harus dievaluasi secara keseluruhan untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

5. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Simulan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah uang yang dikeluarkan untuk pendidikan oleh pemerintah tidak langsung berpengaruh pada laju ekspansi ekonomi. padahal dampaknya dalam jangka panjang sangat menguntungkan dan besar.
- 2) Pengeluaran pemerintah untuk industri kesehatan berdampak kecil, baik jangka pendek maupun jangka panjang, terhadap laju pertumbuhan ekonomi.
- 3) Pengeluaran pemerintah untuk berbagai bentuk infrastruktur tidak berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi dalam waktu dekat. Padahal dampaknya dalam jangka panjang sangat merugikan dan parah.
- 4) Tingkat uang yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk pertanian baik dalam jangka pendek atau jangka panjang memiliki dampak kecil pada pembangunan ekonomi secara keseluruhan.
- 5) Tidak ada hubungan antara pengeluaran pemerintah di sektor transportasi dengan pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- 6) Pengeluaran pemerintah Indonesia di bidang-bidang seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pertanian, dan transportasi semuanya berkontribusi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara secara keseluruhan. Pengeluaran oleh sektor publik tidak dapat dianggap sebagai variabel independen sendiri; sehingga harus diperhitungkan dengan faktor-faktor lain ketika menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi.

- 7) Penelitian ini memiliki keterbatasan dari penulis dimana penggunaan variabel pengeluaran pemerintah menggunakan secara parsial berdasarkan sektor sehingga mengakibatkan banyak hasil penelitian yang tidak signifikan

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

- 1) Pengeluaran pemerintah dalam setiap sektor perlu ditingkatkan serta keefisienan anggaran agar sifat dari pengeluaran pemerintah sebagai investasi dapat berkontribusi positif dalam jangka panjang terutama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pemerintah juga perlu mengawasi penggunaan anggaran pengeluaran pemerintah agar tidak terjadi penyelewengan anggaran yang menyebabkan manfaat tidak dirasakan secara langsung.
- 2) Pemerintah perlu mengupayakan investasi yang besar serta kebijakan yang tepat terhadap sektor pertanian mengingat sektor ini penting bagi negara Indonesia.
- 3) Untuk penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk menambah variabel bebas lainnya yang dimungkinkan mendapatkan hasil yang lebih baik, menambah periode waktu penelitian, serta mengembangkan metode analisis data yang tepat agar mendapatkan hasil penelitian yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono, P. D. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi Disertai Paduan Eviews* (Edisi keli). UPP STIM YKPN.
- Chukwuemeka, A., Amadi, N. N., & Nyenke, C. U. (2013). Public Spending on Transport Infrastructure and Economic Growth in Nigeria, 1981-2010. *Journal of Sociological Research*, 4(2), 438. <https://doi.org/10.5296/jsr.v4i2.4847>
- Dumairy. (1997). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga.
- Fasoranti, M. M. (2012). The effect of government expenditure on infrastructure on the growth of the Nigerian economy, 1977-2009. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 2(4), 513–518.
- Kurniawati, D. L., & Islami, F. S. (2022). Analisis Pengaruh PMA, PMDN dan Ekspor Migas-Nonmigas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(1), 13–28.
- LE, M. P., & TRAN, T. M. (2021). Government Education Expenditure and Economic Growth Nexus: Empirical Evidence from Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(7), 0413–0421.
- Mangkoesoebroto, G. (1997). *Ekonomi Publik*. BPFE.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi Edisi Keenam*. Erlangga.
- Misango, K. M., Siele, R., & Kemboi, K. (2022). *Assessment of Government Health Expenditure and Economic Growth in Kenya*. 3(2), 65–74.
- Musaba, E. C., Chilonda, P., & Matchaya, G. (2013). Impact of Government Sectoral Expenditure on Economic Growth in Malawi, 1980-2007. *Journal of Economic and Sustainable Development*, 4(2), 71–78. https://doi.org/10.1007/978-981-10-8126-2_6
- Musgrave, R. A. (1993). *Keuangan Negara dalam Teori dan Praktek Edisi 5*. Erlangga.

- Musila, J., & Belassi, W. (2004). The Impact of Education Expenditures on Economic Growth In Uganda: Evidence From Time Series Data. *The Journal of Developing Areas*, 38(1), 123–133. <https://doi.org/10.1353/jda.2005.0015>
- Prasanti, W. H., Prasetyanto, P. K., Ekonomi, F., & Tidar, U. N. (2021). *PDB Indonesia Tahun 1990-2019 (Miliar)*. 1(2), 251–270.
- Setiadi, D. (2017). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Infrastruktur, Pendidikan, Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 2(2), 2–42.
- Sukirno, S. (2013). *MAKROEKONOMI: TEORI PENGANTAR* (Ketiga). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tijani, A. A., Oluwasola, O., & Baruwa, O. I. (2015). Public sector expenditure in agriculture and economic growth in Nigeria: An empirical investigation. *Agrekon*, 54(2), 76–92. <https://doi.org/10.1080/03031853.2015.1073000>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2000). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga* (terjemahan). Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Widodo, A., Waridin, W., & Kodoatie, J. M. (2012). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.1.25-42>
- Yasni, R., & Muhammad, F. I. (2020). Peranan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Kesehatan, Transportasi, Dan Perumahan Bagi Perekonomian Indonesia. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, Vol 4, No, 24.